

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap pasangan tentu tidak ingin hubungannya berakhir dengan perceraian. Namun, dalam lima tahun terakhir, jumlah perceraian yang terjadi di Indonesia kian meningkat hingga mencapai 447.743 kasus per tahun 2021 (Databoks, 2022). Perceraian yang terjadi lebih banyak diajukan oleh istri daripada oleh suami, yaitu sebanyak 337.343 kasus. Penyebab perceraian dilatarbelakangi oleh berbagai alasan, antara lain faktor ekonomi, ditinggalkan oleh satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, serta perselisihan dan pertengkaran yang menjadi faktor tertinggi pada tahun 2021 sebanyak 279.205 kasus.

Dampak perceraian tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri yang bercerai, namun dirasakan juga oleh anak. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ramadhani dan Krisnani (2019), anak yang orang tuanya bercerai akan merasakan kehilangan arti keluarga, menutup diri dengan orang tua, membenci orang tua, merasakan rasa tidak aman, sedih yang mendalam, dan agresi. Hal ini merupakan reaksi emosi dan perilaku yang terjadi karena anak kehilangan salah satu orang tua. Selain itu, perceraian juga dapat mengakibatkan anak memiliki trauma sehingga kesulitan untuk menjalin hubungan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan pada tanggal 11-15 Juli 2022 terhadap 120 responden, perceraian orang tua memiliki risiko negatif bagi anak dalam konteks pernikahan. Risiko negatif tersebut berupa ketakutan responden untuk menikah karena takut mengalami hal yang sama (bercerai) seperti orang tuanya (35%), takut terjadi perselingkuhan (20%), belum siap menikah (13,3%), takut kehilangan pasangan (7,5%), takut salah memilih pasangan (6,7%), dan alasan-alasan lainnya (17,5%).

Beberapa penelitian lainnya yang meneliti tentang dampak perceraian orang tua pada anak dalam konteks pernikahan, antara lain penelitian Erozkhan (2016) yang menemukan anak cenderung gagal menjalin kelekatan yang aman dengan pasangan pada masa dewasa dikarenakan anak menyaksikan

perceraian orang tuanya yang menyebabkan trauma; penelitian Sihombing (2020) yang menyatakan bahwa perceraian orang tua membuat kencan dan romantisme menjadi lebih sulit bagi individu saat mereka mencapai usia dewasa karena perceraian orang tua yang menakutkan menghantui mereka. Individu yang dibesarkan di keluarga yang bercerai juga cenderung memiliki sikap yang kurang positif terhadap pernikahan (Cui & Fincham, 2010). Oleh karena itu, orientasi masa depan mengenai pernikahan pada individu dengan latar belakang orang tua bercerai cenderung bermasalah.

Orientasi masa depan merupakan gambaran individu mengenai bagaimana individu tersebut memikirkan dan berperilaku menuju masa depannya (Nurmi, 1991). Orientasi masa depan dikategorikan oleh Nurmi (1991) dalam beberapa bidang, yaitu waktu luang, properti, pendidikan, karir, dan pernikahan. Perencanaan mengenai pernikahan menunjukkan bahwa individu memiliki orientasi masa depan bidang pernikahan. Perencanaan ini bermanfaat untuk membantu individu menentukan prioritas serta kejelasan mengenai pernikahan, memahami dan memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam pernikahan, serta memahami kebutuhan atau prasyarat yang diperlukan menuju pernikahan (Hadianti & Krisnani, 2017).

Pernikahan saat ini sudah mengalami pergeseran makna sehingga individu mulai menunda pernikahan. Hal ini disampaikan oleh Karney dan Bradbury (2020) yang menyebutkan bahwa pernikahan sudah tidak lagi menjadi syarat penerimaan sosial di masyarakat, serta sudah banyak individu yang memasuki masa pernikahan lebih lambat dari biasanya atau cenderung untuk menunda pernikahan. Hal ini menjadi suatu masalah karena pada dasarnya manusia seharusnya menikah untuk memenuhi kebutuhan biologis/fisiologis (yaitu, seks). Maslow melalui Teori Hirarki Kebutuhan menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis (salah satunya seks) menjadi kebutuhan tingkat pertama dan paling dasar kehidupan manusia.

Individu dalam menjalani kehidupan akan menghadapi berbagai tugas dan tantangan. Berdasarkan penelitian Abdullah dan Fitrah (2019), untuk menghadapi tugas dan tantangan dalam kehidupan, individu memerlukan efikasi diri. Efikasi diri adalah keyakinan individu dalam mengestimasi

sejauh mana kemampuan dirinya dalam melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Bandura, 1997). Efikasi diri juga dapat menentukan bagaimana seseorang merasakan, berpikir, berperilaku, dan menumbuhkan motivasi pada dirinya. Hal ini menjadi salah satu hal yang berperan penting bagi individu yang orang tuanya bercerai.

Abdullah dan Fitrah (2019) mengatakan efikasi diri perlu ditumbuhkan agar individu dapat menjalani kehidupan dengan hasil yang maksimal, terutama pada individu yang tidak memiliki keluarga utuh akibat perceraian. Hal ini selaras dengan penelitian Buchanan dan LeMoyne (2020) yang menemukan individu dengan efikasi diri yang tinggi dapat mengatasi konsekuensi dari perceraian orang tuanya dengan baik. Sebaliknya, keyakinan individu atas ketidakmampuannya menghadapi suatu tugas berhubungan dengan hubungan interpersonal yang menyebabkan individu memiliki rasa takut dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain (Ahmad *et al.*, 2014). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Bell *et al.* (2022) menunjukkan bahwa individu yang orang tuanya bercerai kerap mengalami *distress* yang disebabkan oleh rendahnya efikasi diri. Selain itu, efikasi diri yang rendah juga menunjukkan rendahnya orientasi masa depan dan tingginya kesepian (Elsayed, 2019; Jiang *et al.*, 2020).

Kesepian merupakan perasaan subjektif individu yang disebabkan oleh tidak adanya kedekatan dalam suatu hubungan (Russell, 1996). Kesepian terdiri dari tiga aspek, yaitu *personality* atau berdasarkan karakteristik perilaku dan cara berpikir individu serta adanya pola kepribadian yang terkadang berubah dalam situasi tertentu; *social desirability* atau hasrat terhadap kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan ekspektasi individu; dan *depression* atau perasaan tertekan yang dialami individu yang diikuti dengan sikap dan perasaan tidak berharga, tidak bersemangat, murung, bersedih hati, serta ketakutan pada kegagalan. Perasaan kesepian ini dapat berdampak buruk bagi individu, seperti munculnya ide bunuh diri (Dewi & Hamidah, 2013), depresi (Beutel *et al.*, 2017), tingkat keterhubungan sosial dan kebahagiaan subjektif yang rendah (Satici *et al.*, 2016), dan tingkat orientasi masa depan yang rendah (Seginer & Lilach, 2004).

Pada *emerging adulthood* atau masa saat individu remaja beranjak menjadi dewasa, individu berada pada periode kehidupan dengan tingkat kesepian yang paling tinggi (Barreto *et al.*, 2021; Hawkley *et al.*, 2022; Luhmann & Hawkley, 2016). Hal ini disebabkan karena pada masa ini individu sibuk untuk mencapai tujuan yang penting bagi mereka, yaitu membangun hubungan yang intim, membangun identitas sosial yang baik, dan membangun hubungan pertemanan (Barry *et al.*, 2009). Apabila hubungan sosial pada kehidupan nyata tidak sesuai dengan tujuan-tujuan hubungan yang dimilikinya maka *emerging adulthood* dapat merasakan kesepian (Buecker *et al.*, 2021). Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fonseca *et al.* (2019), *emerging adulthood* menunjukkan harapan pada orientasi masa depan yang paling tinggi pada kategori keluarga/pernikahan, serta ketakutan pada orientasi masa depan pada kategori keluarga/pernikahan diurutan ketiga dari sepuluh kategori.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa efikasi diri dan kesepian berhubungan dengan orientasi masa depan bidang pernikahan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui peran masing-masing variabel (yaitu, efikasi diri dan kesepian) terhadap orientasi masa depan bidang pernikahan. Selain itu, peneliti belum menemukan penelitian yang meneliti ketiga variabel secara simultan, serta bagaimana pengaruhnya pada subjek yang ingin diteliti. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh efikasi diri dan kesepian terhadap orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang orang tuanya bercerai.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut “Apakah efikasi diri dan kesepian berpengaruh pada orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang orang tuanya bercerai?”.

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, dapat ditarik tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari efikasi diri dan kesepian dengan orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang orang tuanya bercerai.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai orientasi masa depan bidang pernikahan pada *emerging adulthood* yang orang tuanya bercerai.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan yang ada, serta menjadi penunjang data bagi penelitian selanjutnya.

#### 2. Manfaat Praktik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat (khususnya individu yang orang tuanya bercerai) mengenai kesepian dan upaya penanganan atau intervensinya agar tidak menjadi keadaan yang lebih berisiko.